

## **Penerapan Pemeriksaan Psikologis pada Anak Berkebutuhan Khusus untuk Memaksimalkan Potensi**

**Nanda Audia Vrisaba<sup>1\*</sup>, Onny Fransinata Anggara<sup>2</sup>, Satiningsih<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [nandavrisaba@unesa.ac.id](mailto:nandavrisaba@unesa.ac.id)<sup>\*1</sup>

(Diajukan: 14 November 2022, Direvisi: 09 Desember 2022, Diterima: 01 Januari 2023)

### **ABSTRAK**

Fenomena yang masih sering dijumpai di sebagian besar sekolah adalah adanya siswa yang tertinggal. Guru dan orang tua tidak mengetahui secara pasti hambatan yang dihadapi anak, sehingga mereka juga tidak mengetahui pengasuhan dan pembelajaran yang tepat untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pemeriksaan psikologi yang diberikan bertujuan untuk mengetahui hambatan perkembangan yang dihadapi oleh siswa. Metode yang dilakukan melakukan pemeriksaan psikologis menggunakan wawancara pada siswa, guru, dan beberapa orang tua, observasi pada siswa, dan juga beberapa alat tes psikologi. Hasil dari pemeriksaan psikologis akan memberikan saran dan rekomendasi untuk mengembangkan siswa sesuai dengan kebutuhannya. Pemeriksaan psikologis diberikan kepada 17 siswa yang telah melalui proses skrining dari masing-masing guru kelasnya. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar, yaitu 59% siswa mengalami hambatan dalam intelektual, 52% hambatan dalam sosial, serta 41% hambatan dalam aspek membaca dan menulis, dan 47% hambatan dalam motorik halus. Beberapa saran dan rekomendasi yang diberikan, salah satunya adalah pembuatan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun berbeda dengan siswa lainnya untuk menyoroti aspek perkembangan yang ingin dicapai oleh masing-masing anak. Hasil juga menunjukkan bahwa guru sekolah dan orang tua mulai memahami bagaimana pola pengasuhan dan juga pembelajaran yang disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan siswa.

**Kata kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Pemeriksaan psikologis, Hambatan

### **ABSTRACT**

*A phenomenon that is often found in most schools is the presence of students who are left behind. Teachers and parents do not know exactly the obstacles faced by children, so they also do not know the right parenting and learning to maximize the potential of children with special needs. Therefore, the psychological examination provided aims to determine the developmental barriers faced by students. The method used is to carry out psychological examinations using interviews with students, teachers, and several parents, observation of students, and also several psychological test tools. The results of the psychological examination will provide suggestions and recommendations for developing students according to their needs. Psychological examinations were given to 17 students who had gone through the screening process from their respective class teachers. The results showed that the majority, namely 59% of students experienced intellectual barriers, 52% social barriers, and 41% had difficulties in aspects of reading and writing, and 47% had fine motor skills. Several suggestions and recommendations were given, one of which was the creation of an Individual Learning Program (PPI) which was structured differently from other students to target the developmental aspects that each child wanted to achieve. The results also show that school teachers and parents are beginning to understand how parenting and learning patterns are adapted to each student's needs.*

**Keywords:** Children with Special Needs, Psychological Assessment, Barrier

## PENDAHULUAN

Anak dengan berkebutuhan khusus sudah menjadi fokus utama dunia sejak lama berkaitan dengan kesetaraan, kualitas hidupnya, dan juga dalam pendidikan. Pada setiap tahunnya, fenomena yang nampak adalah peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus (Rofiah & Kawai, 2019). Sebagaimana kita ketahui bahwa anak dengan kebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki hambatan atau disabilitas dalam aspek penglihatan, pendengaran, pengucapan, fisik, hingga masalah dalam pembelajaran yang meliputi disleksia, ADHD, *slow learner*, *autism*, *down syndrome*, dan retardasi mental (Poh, Awang, & Surat, 2017). Dengan adanya hambatan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus tersebut tentunya akan berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan yang cenderung akan lebih lambat jika dibandingkan dengan anak seusianya. Selain itu, hambatan lainnya yang akan dihadapi adalah bagaimana mereka bisa belajar dan melakukan aktivitas dalam sehari-hari (*activity daily living*).

Permasalahan yang sering terjadi adalah banyaknya anak berkebutuhan khusus yang cenderung diabaikan dan banyaknya persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus (Poh, Awang, & Surat, 2017). Contoh pengabaianya adalah banyak anggota keluarga masih belum menerima anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus dan masih banyak yang berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus tidak bisa disembuhkan, dianggap tidak normal, hingga dikucilkan di dalam lingkungan sosialnya.

Fenomena lainnya berdasarkan yang terjadi di sekolah adalah dengan adanya Kurikulum Merdeka Belajar, mengharuskan sekolah menerima semua siswa yang mendaftar, baik itu dikatakan normal atau yang mengalami keterlambatan atau keterbatasan. Sedangkan, yang terjadi di sekolah adalah guru tidak memahami hambatan yang dialami oleh siswa yang diduga berkebutuhan khusus. Sekolah tidak memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) dan juga sekolah tidak pernah mendapatkan hasil pemeriksaan psikologis dari siswanya. Guru kelas khususnya seringkali masih mengalami kebingungan terkait bagaimana melakukan bentuk pengajaran pada siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, dengan adanya Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) terkait pemeriksaan psikologis bagi anak berkebutuhan khusus tentunya bisa menjadi jawaban bagi para orang tua dan juga pendidik untuk mengetahui gambaran psikologis serta aspek-aspek psikologis mana dari siswa yang perlu untuk dikembangkan.

Dalam melakukan pemeriksaan psikologis, tentunya akan berkolaborasi dengan psikolog dan juga praktisi di bidang psikologi. Psikolog menerapkan teori psikologi dalam

memahami, menjelaskan, memprediksi, mengontrol, dan memecahkan masalah anak berkebutuhan khusus. Bagi psikolo., teori merupakan alat penting untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, mengendalikan, dan memecahkan masalah anak berkebutuhan khusus (Hanurrawan, 2017)

Hanurrawan (2017) juga menjelaskan bahwa peran psikolog dalam berbagai rumpun tentunya sangat berperan penting pada anak berkebutuhan khusus, diantaranya psikolog klinis dapat mengembangkan kesehatan mental ABK dengan asesmen klinis, konseling klinis, hingga intervensi atau terapi klinis yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Psikolog perkembangan juga dapat mengembangkan teori dan praktiknya dalam hal perkembangan kognitif, afektif, moral, fisik, dan sosial pada anak berkebutuhan khusus. Psikolog pendidikan bisa berperan dalam memotivasi edukasi, pendidikan inklusi, asesmen pembelajaran, asesmen lingkungan kelas dan sekolah serta pemberian *sex education* pada anak ABK. Selain itu, psikolog pendidikan juga bisa memberikan pemahaman yang lebih detil terkait dengan kelebihan dan kelemahan dari siswa untuk proses pemberian intervensi (Elliot, 2020).

Deteksi untuk anak berkebutuhan khusus sangat penting dikarenakan memerlukan penanganan khusus dalam proses pembelajaran agar dapat berkembang secara optimal (Hamdan, dkk., 2021). Anak yang tidak diberikan deteksi terkait tumbuh kembangnya, akan berpotensi mengalami beberapa gangguan atau menimbulkan masalah belajar dan perilaku yang dialami oleh anak. Beberapa masalah yang dihadapi anak ketika tidak dideteksi terkait hambatan atau tumbuh kembang yang dihadapi, diantaranya *intellectual disability*, *anxiety disorder*, hingga *conduct disorder* (Hamdan, dkk., 2021).

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra saat ini adalah sekolah bukan merupakan inklusi, dimana tidak memiliki adanya Guru Pendamping Khusus (GPK), sedangkan yang ditemui oleh guru-guru adalah beberapa siswa mengalami hambatan-hambatan, seperti membaca, menulis, berhitung, sosial atau komunikasi, hingga dari segi kognitif. Guru sekolah tidak mengetahui secara pasti penanganan yang tepat dengan menyesuaikan kondisi kebutuhan khusus yang dihadapi oleh siswa yang diduga berkebutuhan khusus. Selain itu, guru juga tidak mengetahui banyak informasi tentang anak berkebutuhan khusus. Solusi yang ditawarkan dengan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melakukan pemeriksaan psikologis yang diawali dengan deteksi dini dari guru kelas atau sekolah. Penerapan pemeriksaan psikologis ini sebagai langkah awal untuk mengetahui bentuk kebutuhan atau kekhususan anak, sehingga bisa mengetahui diagnosis dari anak tersebut (Hamdan, dkk., 2021). Adanya keterlambatan diagnosis atau penanganan yang

tepat, maka akan berdampak pada permasalahan yang berkelanjutan atau dampak negatif yang lebih parah.

Penerapan pemeriksaan psikologis sebagai solusi meliputi memberikan pedoman observasi kepada guru kelas untuk bisa melakukan *screening* pada siswa yang diduga berkebutuhan khusus atau mengalami keterlambatan. Selanjutnya, dari hasil *screening* telah terpilih siswa yang akan diberikan pemeriksaan psikologis dengan metode multimodal dikarenakan menggunakan beberapa asesmen psikologi, seperti observasi, wawancara kepada anak, orang tua, dan juga menggunakan alat tes psikologi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan. Setelah dilakukan pemeriksaan, maka tim akan menyusun laporan hasil pemeriksaan dan juga diberikan saran serta rekomendasi untuk diterapkan oleh guru atau orang tua untuk bisa memaksimalkan potensi anak.

Tujuan dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini adalah orang tua dan pendidik mampu mengetahui keterbatasan yang dihadapi oleh peserta didik yang berkebutuhan khusus. Hal ini agar para orang tua maupun pendidik mampu memberikan bentuk pengasuhan, penanganan, dan pendidikan yang tepat kepada anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat berkembang seoptimal mungkin dan disesuaikan dengan kemampuan anak.

## METODE

Kegiatan ini akan dilakukan secara *luring* atau tatap muka dengan mengedepankan asas kebutuhan mitra adalah tujuan yang ingin kita temukan solusi penyelesaiannya. Pelaksanaan pemeriksaan psikologis dilakukan di sekolah X dengan jadwal yang telah disepakati bersama, dimana tim PKM menyediakan sumber daya untuk melakukan pemeriksaan psikologis beserta instrument yang dibutuhkan dan sekolah menyediakan lokasi dan juga menyiapkan peserta yang akan mengikuti pemeriksaan psikologis. Hamdan, dkk (2021) juga menjelaskan terkait dengan beberapa asesmen yang bisa diberikan untuk melakukan pemeriksaan, diantaranya observasi, wawancara, dan juga rujukan ke profesional atau ahli. Kegiatan PKM akan dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya tahap persiapan, pelaksanaan, dan akhir. Berikut akan lebih didetailkan pada tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan PKM

Tahap	Kegiatan	Deskripsi
Persiapan	Penyusunan proposal PKM	Kerjasama dengan tim PKM dalam penyusunan proposal PKM
	Koordinasi awal dengan tim	Koordinasi tim pelaksana PKM (psikolog, konselor, dan mahasiswa)

Tahap	Kegiatan	Deskripsi
	Persiapan instrument yang akan digunakan	Mempersiapkan berbagai instrument atau alat tes yang akan digunakan, meliputi : 1. Tes intelektual → CPM 2. Tes persepsi visual → Frostig 3. Tes kematangan sosial → VSMS 4. Panduan wawancara 5. Panduan observasi
	Koordinasi dengan sekolah	Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk melakukan pemeriksaan psikologi, meliputi : 1. Koordinasi dengan kepala sekolah 2. Koordinasi dengan guru kelas 3. Koordinasi dengan bagian TU teknis pelaksanaan pemeriksaan psikologis
Pelaksanaan	Pelaksanaan pemeriksaan psikologis	Pelaksanaan pemeriksaan psikologis menggunakan metode asesmen yang sudah ditentukan, meliputi : 1. Observasi perilaku anak 2. Wawancara dengan tujuan mengumpulkan informasi dan data tentang anak 3. <i>Screening</i> perkembangan anak menggunakan tes yang telah ditentukan
	<i>Scoring</i> hasil pemeriksaan	Tim mahasiswa melakukan proses <i>scoring</i> hasil pemeriksaan psikologis. Proses <i>scoring</i> meliputi memberikan skor pada alat tes yang digunakan dalam pemeriksaan untuk memetakan kategori aspek perkembangan.
	Penyusunan laporan hasil pemeriksaan	Tim psikolog menyusun laporan hasil pemeriksaan psikologis anak berdasarkan hasil <i>scoring</i>
	Penyampaian hasil laporan pemeriksaan	Menyampaikan hasil laporan psikologis kepada pihak sekolah dan orang tua
Akhir	Monitoring dan Evaluasi	Melakukan monitoring dan evaluasi hasil saran dan rekomendasi dari tim PKM kepada pihak sekolah dan beberapa orang tua. Evaluasi yang digunakan mengacu pada sesi wawancara kepada guru dan orang tua terkait penerapan saran dan rekomendasi yang telah diberikan Tim PKM.
	Penyusunan Laporan PKM	Tim PKM bersama menyusun laporan akhir PKM

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

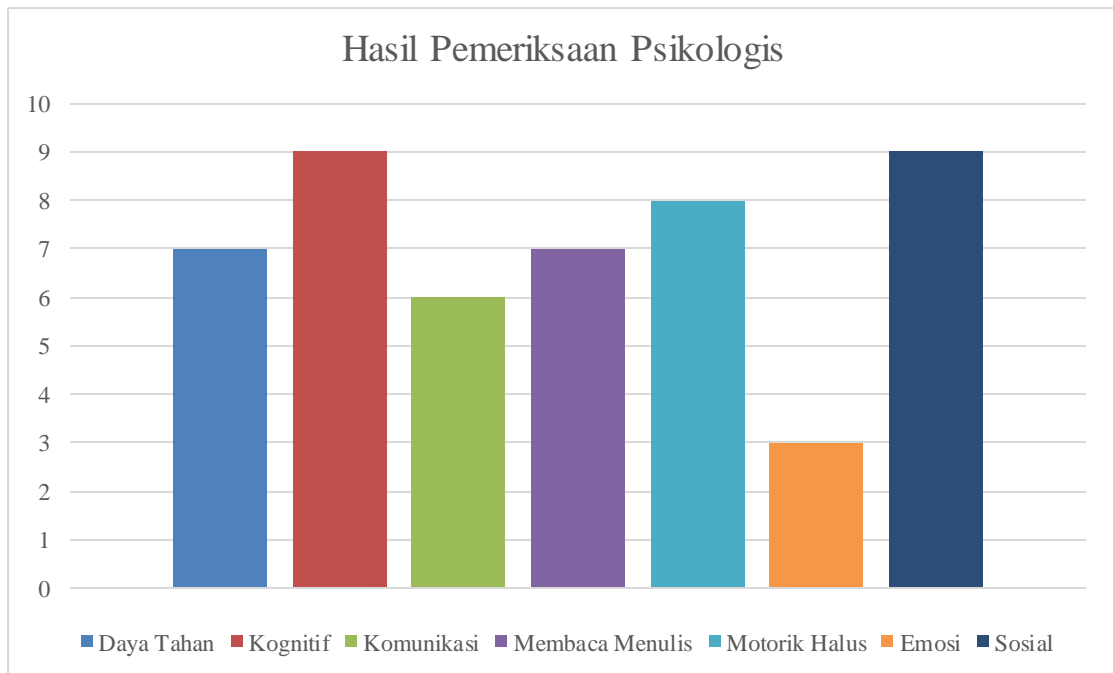
Pemeriksaan psikologis dilakukan pada tujuh belas yang telah melalui proses *skinning* yang dilakukan oleh masing-masing guru kelas. Data awal yang diterima terdapat 20 siswa,

namun pada saat pelaksanaan, tiga siswa berhalangan untuk mengikuti pemeriksaan psikologis. Proses pemeriksaan psikologis dilakukan dengan terbagi menjadi dua sesi, yaitu sesi pagi pukul 08.00 – 10.00 dan sesi siang pukul 10.00 – 12.00. Pemeriksaan psikologis dilakukan dengan adanya arahan pembukaan dari ketua pelaksana PKM dengan menyapa siswa-siswa yang akan diperiksa, lalu proses pemeriksaan psikologis dibantu oleh tim PKM mahasiswa yang merupakan asisten laboratorium Jurusan Psikologi Unesa. Terdapat enam tim PKM mahasiswa yang terbagi tugasnya menjadi tester dan observer. Pada tabel 2 merupakan hasil pemeriksaan psikologis yang dilakukan :

Tabel 2. Tabel Hasil Pemeriksaan Psikologis

No	Nama	Aspek Pengembangan						
		Daya Tahan	Kognitif	Komunikasi	Membaca Menulis	Motorik Halus	Emosi	Sosial
1	AA		√					√
2	MAR	√			√	√		
3	MAJ			√			√	
4	IRW	√	√	√	√	√		√
5	RAM					√	√	
6	AN	√	√					
7	NGD	√						√
8	RS		√			√		
9	SU	√	√	√	√	√		√
10	MEG	√	√	√	√	√		√
11	MSR	√	√		√			
12	MIY		√					√
13	SR				√	√		
14	HT			√		√		√
15	MT		√	√	√			
16	DCS						√	√
17	MH							√

Berdasarkan tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan psikologis dapat diketahui bahwa sebagian besar hambatan yang dialami oleh siswa terdapat pada kognitif atau intelektual (59%) yang dimiliki dan juga berkaitan dengan sosialnya (52%). Selain itu, masih banyak anak yang belum dapat membaca maupun menulis (41%) dan motorik halus (47%) yang belum matang. Hasil juga menunjukkan bahwa 7 siswa (41%) memiliki kapasitas intelektual atau kemampuan kognitif yang memadai, namun mereka memiliki keterbatasan di aspek lainnya.



Grafik 1. Grafik Batang Hasil Pemeriksaan Psikologis

Mash & Wolfe (2016) anak berkebutuhan khusus tentunya akan mengalami hambatan dalam perkembangan yang optimal. Tiga kategori utama yang menunjukkan anak mengalami masalah adalah (1) anak mengalami kesusahan, seperti kesedihan atau ketakutan yang bersifat sementara dan di kondisi tertentu; (2) tingkah laku menunjukkan disabilitas, seperti dalam kognitif, fisik, emosi, maupun perilaku; dan (3) anak berada pada kondisi tertekan atau cacat yang dapat mengakibatkan akibat lebih lanjut seperti kematian, kesakitan, keterbatasan, atau hilangnya kebebasan psikologis.

Temuan yang didapatkan dari Kismawiyati (2018) dalam penelitiannya adalah guru-guru cenderung kebingungan tentang golongan anak berkebutuhan khusus, sehingga guru kurang tanggap dan peka dalam memilih siswa yang memiliki karakteristik berkebutuhan khusus. Selama ini, guru cenderung hanya melihat dari segi fisik, namun tidak memahami dari segi mental, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, membuat guru menjadi bias dalam menentukan dan memberikan perlakuan pada anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Costa, Edward, & Hooper (2015) siswa yang mengalami hambatan dalam ketidakmampuan dalam membaca dan menulis, siring dengan bertambahnya dan peningkatan kelas, maka beban kognitif dari siswapun juga akan bertambah, sehingga siswa akan mengalami disfungsi dalam bahasa maupun eksekutifnya. Oleh karena itu, diusulkan untuk adanya strategi pemantauan untuk membaca dan menulis di kelas awal. Selain itu, temuan dari Costa, Edward, & Hooper (2015) juga menunjukkan bahwa pentingnya untuk penilaian kognitif bagi masing-masing siswa yang mengalami kendala. Penilaian kognitif

bisa diketahui dengan menggunakan pemeriksaan psikologis dengan alat tes psikologi yang khusus mengukur intelektual atau kognitif seseorang. Hasil pemeriksaan psikologis yang telah dilakukan tentunya akan membantu guru-guru memberikan gambaran terkait dengan kebutuhan atau hambatan yang dialami oleh siswanya.

Irvan (2020) juga menjelaskan bahwa identifikasi dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus merupakan sesuatu yang sifatnya urgensi, khususnya akan jauh lebih baik jika dilakukan pada tingkatan pendidikan anak usia dini. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik, berbeda-beda, dan juga dapat dikategorikan ke dalam berbagai istilah atau golongan. Oleh karena itu, dengan adanya asesmen pemeriksaan psikologis pada anak berkebutuhan khusus, kita sekolah, guru, dan orang tua bisa memberikan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik dari siswa.

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran pengembangan yang dapat diberikan kepada sekolah, yaitu :

1. Perlunya dibuatkan Program Pembelajaran Individual (PPI) kepada beberapa siswa yang memiliki kapasitas intelektual atau kognitif yang rendah, khususnya siswa yang sudah terlampaui jauh ketertinggalannya dengan murid lainnya yang seusianya. Melalui PPI ini bertujuan untuk memungkinkan siswa berkebutuhan khusus dapat mendapatkan pelayanan atau pembelajaran yang optimal sesuai dengan kapasitas atau kemampuan yang dimilikinya (Kemendikbud, 2018).
2. Pemberian latihan komunikasi untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya yang memiliki hambatan aspek perkembangan pada komunikasi. Pelatihan komunikasi bisa dengan memasukan metode pembelajaran di kelas, seperti mengajak siswa berbicara depan kelas atau sering melibatkan siswa dalam percakapan dengan teman lainnya.
3. Meningkatkan perlahan daya tahan atau konsentrasi siswa dengan permainan edukatif yang bertujuan untuk melatih konsentrasi anak, seperti bermain *puzzle*.
4. Menggunakan metode montesori atau permainan yang mengutamakan stimulasi pada sistem integrasi siswa, khususnya yang bertujuan untuk membuat anak lebih memahami bentuk atau bangun dasar, dimana merupakan fondasi utama anak dapat belajar angka dan huruf. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak pada aspek membaca dan menulis, serta motorik halus siswa.
5. Mengembangkan emosi anak dengan menggunakan metode *hypnoteacing*, yaitu penggunaan kalimat atau bahasa positif ketika proses belajar mengajar (Nafiqoh, dkk, 2019).



6. Bagi siswa yang memiliki kapasitas intelektual atau kemampuan kognitif yang telah memadai, tetap diminta untuk mengasah kemampuan berpikirnya dengan memberikan soal atau permasalahan dalam pembelajaran yang ditingkatkan secara bertahap.



Gambar 1. Gambar Pelaksanaan Pemeriksaan Psikologis



Gambar 2. Gambar Pelaksanaan Asesmen kepada Beberapa Orang Tua

Pada gambar 1 menjelaskan terkait pelaksanaan pemeriksaan psikologis pada siswa yang telah melalui proses *screening* guru kelas. Proses pemeriksaan psikologis dibantu oleh enam tim mahasiswa yang berperan sebagai observer sekaligus tester untuk pengadministrasian alat tes. Pada gambar sebelah kanan merupakan sesi ke-dua dan gambar sebelah kiri dilakukan pada sesi pertama. Sedangkan gambar 2 menunjukkan proses pengisian alat tes dan wawancara yang dilakukan oleh tim PKM kepada beberapa orang tua yang ingin terlibat dalam pemeriksaan psikologis. Pengambilan data dan informasi kepada orang tua, wali, atau *significant person* dari siswa akan memperkaya data dalam proses penyusunan laporan dan pemberian saran dan rekomendasi.

## SIMPULAN

Proses pemeriksaan psikologis yang dilakukan kepada siswa yang diduga berkebutuhan khusus di SD X Sidoarjo telah berjalan dengan cukup lancar dan didapatkan hasil yang cukup baik. Secara umum, pihak sekolah dan orang tua menerima dengan terbuka

dan antusias akan pelaksanaan dari pemeriksaan psikologis yang telah dilakukan. Hasil pemeriksaan psikologis yang diberikan kepada pihak sekolah dan orang tua dapat mencapai tujuan, yaitu baik guru sekolah dan orang tua mampu lebih memahami bentuk kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak atau peserta didiknya. Selain itu, guru dan orang tua juga jauh lebih memahami cara yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan potensi dari anak atau peserta didiknya didasarkan pada saran dan rekomendasi yang diberikan oleh tim PKM.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada pihak mitra, khususnya siswa yang mengikuti pemeriksaan psikologis, guru kelas, dan juga orang tua yang telah memberikan kesempatan tim untuk memberikan bantuan akan permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu, ucapan terima kasih juga dikhususkan kepada tim PKM yang telah bertugas, khususnya mahasiswa asisten lab jurusan psikologi yang bekerja dengan keras untuk mengadministrasikan alat tes kepada siswa yang berkebutuhan khusus dan juga melakukan penskoringan hasil tes.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition Text Revision*. USA: American Psychiatric Association Publishing.
- Childcare Health Program. (2006). *Children with Disabilities and Other Special Needs*. California: California Childcare Health Program. [https://cchp.ucsf.edu/sites/g/files/tkssra181/f/15\\_CCHC\\_SpecialNeeds\\_0406\\_v2.pdf](https://cchp.ucsf.edu/sites/g/files/tkssra181/f/15_CCHC_SpecialNeeds_0406_v2.pdf)
- Costa, L.J.C., Edwards, C.N., & Hooper, S.R. (2015) Writing Disabilities and Reading Disabilities in Elementary School Students: Rates of Co-Occurrence and Cognitive Burden. *Learning Disability Quarterly*, 39(1), <https://doi.org/10.1177/0731948714565>
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu / Inklus*. Jakarta: DitPLB.
- Elliott, J.G. (2000). The Psychological Assessment of Children with Learning Difficulties. *British Journal of Special Education*, Vo. 27, No. 2, June 2000. <http://dx.doi.org/10.1111/1467-8527.00161>
- Kemendikbud Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2018). *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Identifikasi dan Asesmen*. Jakarta: DitPAUD.

- Kemendikbud Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Jakarta: DitPAUD.
- Kemendikbud Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2018). *Program Pembelajaran Individual*. Jakarta: Dit.PAUD.  
<https://fdokumen.com/document/prosedur-operasi-standar-pendidikan-anak-usia-dini-berkebutuhan-khusus-disetiap.html?page=1>
- Hamdan, S.R., Kusdiyati, S., Khasanah, A.N., & Djamhoer, T.R. (2021). Early Detection of Children with Special Needs by Educators. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 5(2), 54-65. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v5i2.45148>
- Hanurrawan, F. (2017). The Role of Psychology in Special Needs Education. *Journal of ICSAR*, Vol. 1, No. 2, July 2017. <https://doi.org/10.17977/um005v1i22017p180>
- Irvan, M. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 6 No. 2. <http://dx.doi.org/10.17977/um031v6i22020p108-112>
- Judika, A., Mukhopadhyay, S., Vyas, S., Sharma, M., & Salim, D. (2014). *Including Children with Special Needs Primary Stage*. New Delhi: Department of Education of Group with Special Needs.  
<https://ncert.nic.in/pdf/publication/otherpublications/SpecialNeeds.pdf>
- Kismawiyati, R. (2018). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah PAUD Kabupaten Jember. *Helper Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA*, Vol. 35 No.1 (2018).
- Mash, E.J., & Wolfe, D.A. (2016). *Abnormal Child Psychology*. Boston: Cengage Learning.
- Nafiqoh, H., Rohmalina, & Zahro, I.F. (2019). Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Inklusi melalui Metode Hypnoteaching di PAUD Aulia Cimahi. *The 4<sup>th</sup> Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Vol. 4, December 2019. <https://conference.uinsuka.ac.id/index.php/aciece/article/view/113>
- NCSE. (2014). *Children with Special Educational Needs Information Booklet for Parents*. National Council for Special Education. <https://ncse.ie/wp-content/uploads/2014/10/ChildrenWithSpecialEdNeeds1.pdf>
- Poh, L.S., Awang, M.M., & Surat, S. (2017). Community Perspectives on Children with Special Needs. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, Vol. 1, No. 1, 2017, pp 61-68. <http://dx.doi.org/10.17509/jsder.v1i1.6245>
- Riadin, A., Misyanto, & Usop, D. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, Vol. 17, Issue 1, December 2017, Page 22-27. <http://dx.doi.org/10.33084/anterior.v17i1.17>